

Menerjemahkan Bahasa Arab: Antara Ilmu dan Seni

Siti Shalihah

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Indonesia
sitishalihah1983@gmail.com

Received April 23, 2017/Accepted June 18, 2017

Abstract

There are so many languages spoken by every community in the world today. This requires everyone to mastery various languages to facilitate the communication between members of one group to others. Because it would be a problem if members of one group communicate with one other member of the group but they do not understand each other, especially in the content of the message that delivered. Then we need translation to solve that issue. Translation is the process of transferring text messages of the source language into the target language. The practical purpose of the message diversion process is to assist the target language text reader in understanding the message intended by the original author of the source language text. This assignment assigns the translator to a very important position in disseminating science and technology. When science and technology are understood as part of a culture, indirect translators participate in the process of cultural transfer. Translating is not pure science and not pure art. Translating is a practical art. In other words, translating is the artistic skill with the help of theoretical sciences.

Keywords: *Arabic, Language, Art, Science, Translation.*

A. Pendahuluan

Q Iquran dengan kemukjizatannya tampil dalam Bahasa Arab, sebuah bahasa juga memiliki keistimewaan tersendiri. Keistimewaan ini selain karena sebagai penampil pesan-pesan Tuhan, juga karena memiliki sifat-sifat istimewa yang tak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain di dunia. Menurut Syâhîn nampak bahwasanya bahasa ini memiliki fleksibilitas suara yang tinggi dalam hal irama dan kekonstanannya meskipun telah melewati masa yang sudah lama, keserasian antara suara, perubahan pola-pola ritmis

dengan makna yang ditimbulkannya.¹ Selain itu menurut Qal'ah Jî,² bahasa ini berasal dari Kabilah Quraisy yang memiliki tingkat kefasihan tinggi, kecermatan dalam pengungkapan makna tertentu, ringan dalam pengucapan, dan kaya makna dibandingkan dengan bahasa kabilah-kabilah lainnya.

Untuk kepentingan telaah kebahasaan Al-Qur'an kiranya cukup beralasan jika mempertimbangkan pendapat al-Qurrafi³ bahwa, bahasa dilihat dari pemakaiannya terdapat tiga kategori yaitu al-Wadl'a (الوضع), al-Isti'mal (الإستعمال), dan al-Haml (الحمل). al-Wadl'a adalah bahasa titipan dari pemiliknya yang berarti bahwa pemilik bahasa tersebut adalah Bahasa Arab. al-Isti'mal adalah pengguna atau yang menggunakan bahasa dari pemilik bahasa tersebut dalam posisi inilah Alquran yang berbahasa Arab itu, berarti sebagai pengguna Bahasa Arab. al-Haml adalah memahami maksud yang terkandung dalam bahasa pengguna tersebut baik berupa penafsiran (interpretasi) maupun terjemahan (alih bahasa).

B. Definisi Penerjemahan

Istilah "penerjemahan" diadaptasi dari kata dasar "terjemah" yang berasal dari bahasa Armenia "turjumân".⁴ Kata "turjumân" sebetuk dengan "tarjamân" dan "tarjuman" yang berarti orang yang menjelaskan tuturan (*kalâm*) dengan bahasa lain.⁵ Pemaknaan ini dapat dipahami karena aktivitas penerjemahan adalah memaknai tuturan suatu bahasa dalam bahasa lain, dan memaknai tuturan berarti menjelaskannya agar dapat dipahami oleh penutur bahasa sasaran. Karena itu Dîdâwî mengartikan "tarjamân" sebagai orang yang mengalihkan suatu bahasa ke bahasa lain.⁶

Seperti halnya ilmu-ilmu lain, di dalam penerjemahan ditemukan banyak definisi. Berbagai definisi itu mencerminkan pandangan ahli yang membuat definisi tentang hakikat terjemah dan proses

¹ Taufiq Muḥammad Syâhîn, *'Awâmil Tanmiyah al-Lughah al-'Arabiyah*, (al-Qâhirah: Maktabah Wahbah, 1993), p. 5.

² Maḥmûd Rawwâs Qal'ah Jî, *Lughah al-Qur'ân, Lighah al-'Arab al-Mukhtârah*, (Beirut: Dâr al-Nafâis, 1988), p. 49.

³ Syihab al-Din Abu al-Abbas Muhammad al-Idris al-Qurrafi, *Syarh Tanqih al-Futshul fi Ikhtishar al-Husul fi al-Ushul*, (Kuwait Daar al-Fikr, 1973). p. 20.

⁴ Muḥammad Dîdâwî, *'Ilm al-Tarjamah Baina al-Nazhriyah wa al-Tathbiq*, (Tûnis: Dâr al-Ma'ârif, 1992), p. 37.

⁵ Louis Ma'lûf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm*, (Birût: Dar al-Masyriq, 1994), p. 60.

⁶ Muḥammad Dîdâwî, *'Ilm al-Tarjamah ...*, p. 37.

penerjemahan. Catford menyatakan: *Translation is the replacement of textual material in one language by equivalence textual material in another language.*⁷ (penerjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa dengan materi tekstual yang sama atau sepadan dalam bahasa lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa istilah penerjemahan terbentuk dari kata “terjemah” yang diimbuh dengan “pe-an” yang menunjukkan kata benda (nomina), yaitu proses, cara, dan perbuatan menerjemahkan atau pengalih bahasaan. Sementara itu arti istilah “terjemah” dalam KBBI sama dengan “menerjemahkan” sebagai kata kerja (verba) yang didefinisikan sebagai aktivitas menyalin (memindahkan) suatu bahasa ke bahasa lain atau mengalihbahasakan.⁸

Syihabuddin mengutip pendapat al-Zarqânî mengemukakan bahwa secara etimologis istilah penerjemahan itu memiliki empat makna yaitu:

1. Menyampaikan tuturan kepada yang tidak menerima tuturan itu. Makna ini terkandung dalam syair إن الثمانين - وبلغتها - قد أحوجت إلى ترجمان artinya “usiaku sudah memasuki 80 tahun, pendengaranku memerlukan penerjemah”.
2. Menjelaskan perkataan dengan bahasa yang sama, misalnya bahasa Arab dijelaskan dengan bahasa Arab, begitu pula bahasa Indonesia dijelaskan dengan bahasa Indonesia pula.
3. Menafsirkan dengan bahasa yang berbeda, misalnya bahasa Arab dijelaskan dengan bahasa Indonesia.
4. Memindahkan perkataan dari suatu bahasa ke bahasa lain seperti mengalihkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Makna etimologis di atas memperlihatkan adanya satu kekhasan yang menyatukan empat makna tersebut yakni menerjemahkan berarti menjelaskan dan menerangkan perkataan, baik penjelasan itu berbeda maupun sama.⁹

Adapun secara terminologis penerjemahan adalah memindahkan makna dari suatu bahasa ke bahasa lain baik secara tertulis

⁷ Catford. J.C, *Linguistic Theory of Translation* (Oxford: Oxford University,1965), p. 20.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1452.

⁹ Syihabuddin, *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia*, (Bandung: Humaniora, 2005), h. 8.

maupun lisan dengan menjaga kesesuaian antara bagasa sumber dengan bahasa sasaran.¹⁰ Dengan perkataan lain, penerjemahan adalah mengungkapkan makna perkataan suatu bahasa di dalam bahasa lain dengan memenuhi seluruh makna dan maksud perkataan itu.

C. Urgensi Penerjemahan

Menerjemahkan itu bukan ilmu murni dan bukan pula murni seni. Menerjemahkan adalah seni praktis.¹¹ Dengan kata lain, menerjemahkan adalah keterampilan berkesenian dengan bantuan ilmu-ilmu teoritis. Karena itu kita sering menemukan kesulitan menyatakan hasil penerjemahan itu dikatakan baik, yang satunya lagi dikatakan sedang dan yang satunya lagi dikatakan jelek.

Setiap bahasa memiliki kekhususan yang membedakannya dengan bahasa lain. Karena bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Karena digunakan oleh suatu masyarakat, tentu bahasa dengan kearbitrerannya menjadi produktif dan dinamis sehingga pada akhirnya setiap bahasa akan terbentuk ciri khas yang tidak terdapat ataupun dimiliki bahasa yang lainnya.¹² Di dunia ini sangat banyak sekali bahasa yang digunakan setiap anggota kelompok, akan menjadi persoalan apabila anggota dari satu kelompok berkomunikasi dengan satu anggota kelompok yang lainnya. Untuk itu diperlukan penerjemahan untuk menjembatani persoalan tersebut.

Penerjemahan merupakan proses pengalihan pesan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Tujuan praktis dari proses pengalihan pesan itu ialah untuk membantu pembaca teks bahasa sasaran dalam memahami pesan yang dimaksudkan oleh penulis asli teks bahasa sumber. Tugas pengalihan ini menempatkan penerjemah pada posisi yang sangat penting dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila ilmu pengetahuan dan teknologi dipahami sebagai bagian dari budaya, secara tidak langsung penerjemah turut serta dalam proses alih budaya.

¹⁰Diterjemahkan secara bebas dari simpulan Muḥammad Dîdâwî, *‘Ilm al-Tarjamah ...*, p. 15.

¹¹Nur Mufid dan Kaserun AS. Rahman, *Buku Pintar Menerjemahkan Arab-Indonesia Cara Paling Tepat, Mudah dan Kreatif*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 6.

¹²Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 58.

Sebagai tindak komunikasi, kegiatan terjemahan tidak terlepas dari permasalahan bahasa. Dengan demikian, penerjemahan merupakan kegiatan yang melibatkan bahasa dan dalam pembahasannya tidak dapat mengabaikan pemahaman tentang konsep-konsep bahasa itu sendiri.¹³

Penerjemahan sebagai transformasi antar bahasa merupakan gejala yang menyita perhatian pakar beberapa bidang ilmu. Bagi ahli sastra, masalah terjemahan adalah masalah keunggulan artistik penerjemah, kemampuannya menyampaikan ragam sastra individual pengarang dan mempertahankan citra dasar dan isi karya sastra yang diterjemahkannya. Hanya saja, terjemahan ragam sastra tidak mungkin berdiri sendiri, tapi berkaitan dengan terjemahan ragam bahasa lainnya dalam bingkai kaidah-kaidah universal.¹⁴

Kajian tentang penerjemahan Arab-Indonesia secara khusus sebagai bahasa asing merupakan kajian yang *urgen*. Beberapa tahun belakangan banyak didapati buku tentang teori-teori penerjemahan Arab-Indonesia, baik buku yang hanya membicarakan tentang teori penerjemahan Arab-Indonesia dan ada yang juga dilengkapi dengan latihan-latihan menerjemahkan teks-teks Arab baik kategori mudah sampai tingkat kesulitannya tinggi. Buku yang demikian ini sangat dinanti para penerjemah, mahasiswa dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia penerjemahan khususnya penerjemahan Arab-Indonesia.

Buku tentang penerjemahan Arab-Indonesia sebenarnya terlambat berkembangnya dibandingkan dengan buku yang membahas tentang penerjemahan Inggris-Indonesia, hal itu dapat dibuktikan dengan tahun terbit kedua penerjemahan tersebut. Menurut penulis, buku tentang penerjemahan Inggris-Indonesia sudah dimulai dari tahun 1989-an sampai sekarang makin banyak ditemukan buku penerjemahan Inggris-Indonesia sedangkan buku penerjemahan Arab-Indonesia mulai berkembang sekitar tahun 2000-an, walaupun sebelumnya hanya berbentuk modul dan artikel-artikel.¹⁵

Berkualitas tidaknya suatu terjemahan dapat ditentukan melalui tiga sudut pandang yaitu keakuratan, kejelasan, dan

¹³ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Bandung: Mizan, 2009), h. 39.

¹⁴ Salehan Moentaha, *Bahasa dan Terjemahan* (Jakarta: PT. Kesaint Blanc, 2006), h. 2.

¹⁵ Pada tahun 1989 buku yang terbit membahas tentang penerjemahan Inggris-Indonesia adalah *Seni Menerjemahkan* oleh A. Widyamartaya yang terus dicetak ulang sampai tahun 1994 sampai sekarang banyak ditemukan buku penerjemahan tersebut. Sedangkan

kewajaran. Keakuratan berarti sejauhmana pesan dalam teks bahasa sumber disampaikan dengan benar dalam teks bahasa sasaran. Kejelasan berarti sejauhmana pesan yang dikomunikasikan dalam teks bahasa penerima dapat dipahami dengan mudah pembaca sasaran. Makna yang ditangkap pembaca Bsa sama dengan makna yang ditangkap pembaca bahasa sasaran. Kewajaran berarti sejauhmana pesan dikomunikasikan dalam bentuk yang lazim, sehingga pembaca teks bahasa penerima terkesan bahwa naskah yang dibacanya adalah naskah asli yang ditulis dalam bahasanya sendiri.

Setiap penerjemah hendaknya menghasilkan terjemahan berkualitas. Sejak sebuah terjemahan dimulai, ada sejumlah pertanyaan dalam benak penerjemah. Bagaimana memahami pesan pada teks bahasa sumber dengan akurat? Bagaimana pesan bahasa sumber dapat dikomunikasikan dengan benar dalam teks bahasa sasaran? Apakah pesan yang dialihkan itu dapat dipahami dengan baik oleh pembaca Bsu? Bagaimana menemukan kata dan kalimat yang akurat, jelas, dan wajar agar pembaca sasaran tidak terkesan asing dengan naskah terjemahan.

Di Indonesia gerakan penerjemahan secara besar-besaran dicanangkan oleh Kongres Bahasa Indonesia pada tahun 1978. Kongres ini memprogramkan akan melaksanakan gerakan tersebut pada awal PELITA (Pembangunan Lima Tahun) III. Tujuan yang hendak dicapai oleh Kongres Bahasa Indonesia ini adalah menggalakkan penerjemahan dan mewujudkan bahasa Indonesia sebagai pendukung pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁶

Kita tidak tahu hasil canangan dan program kongres tersebut secara pasti. Tetapi yang jelas gerakan itu lantas disusul oleh Universitas Nasional Jakarta pada tahun 1986 yang dipelopori oleh rektornya, Sutan Takdir Alisyahbana.¹⁷ Dia mendirikan Pusat Penerjemahan Nasional yang menargetkan untuk menerjemahkan tidak kurang dari 15 ribu judul buku asing dalam segala lapangan ilmu pengetahuan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan

buku penerjemahan bahasa Arab-Indonesia tahun 2000-an dengan adanya buku *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia* dan bermunculanlah buku-buku penerjemahan Arab-Indonesia yang lainnya.

¹⁶ A. Widyamartaya, *Seni Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 9

¹⁷ *Ibid.*, h. 10.

kebudayaan dalam waktu kurang dari 15 tahun atau sebelum akhir abad 20. Secara eksplisit disebutkan bahwa pusat penerjemahan nasional tersebut bertujuan mengangkat bahasa Indonesia ke tingkat kedewasaan sebagai bahasa modern sejajar dengan bahasa dunia lainnya.

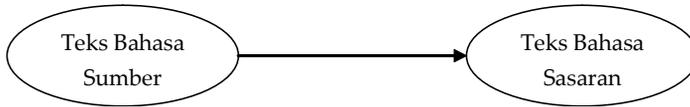
Tak dapat dipungkiri, karya-karya terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia sangat banyak jumlahnya, baik itu terjemahan Alquran, kitab-kitab klasik mengenai tauhid, fikih, tasawuf, bahasa Arab bahkan kitab kontemporer. Tidak terhitung lagi berapa orang atau instansi yang telah menerjemahkan kitab-kitab Arab tersebut.

Ketika melakukan penerjemahan buku yang berbahasa Arab maupun bahasa yang lainnya, tidak diragukan lagi penerjemah menemui permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan aspek kebahasaan, non kebahasaan, dan kebudayaan. Sekarang peralatan teknologi semakin canggih sehingga penerjemahan pun dapat dilakukan dengan mesin penerjemah yang telah disediakan situs-situs tertentu. Walaupun demikian penerjemahan dengan mesin penerjemah tidak sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan karena dapat dipastikan terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam terjemahannya dan sering kali dapat membuat kesalahpahaman. Hal ini karena mesin adalah perangkat yang kaku yang tidak menyesuaikan dengan konteks bahasa. Terjemahan yang dihasilkan program komputer sangat tidak akurat dan karena itu memerlukan penyuntingan (*editing*) penerjemah manusia (*human translator*). Namun tentu saja mesin terjemah tetap memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam hal pencarian makna kata secara leksikal.

D. Proses Penerjemahan

Yang dimaksud proses penerjemahan di sini adalah suatu model yang dimaksudkan untuk menerangkan proses pikir (internal) yang dilakukan manusia saat melakukan penerjemahan. Dulu orang berpendapat bahwa penerjemahan dapat dilakukan secara linier, karena terjadi secara langsung dan satu arah. Proses ini sering digambarkan dalam bagan berikut:

Gambar 1
Proses Penerjemahan Linier



Gambar di atas dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa penerjemah langsung menuliskan kembali teks bahasa sumber dalam teks bahasa sasaran. Ini bias saja dilakukan jika teks yang diterjemahkan memang sederhana, tidak memiliki faktor-faktor yang kompleks. Contoh teks sederhana yang bisa diterjemahkan secara linier:

(Petani pergi ke sawah) يذهب الفلاح إلى المزرعة.

Tak ada masalah dalam penerjemahan teks tersebut, karena dapat dilakukan secara langsung dengan memadankan kata-kata dan susunannya ke dalam bahasa terjemahan. Makna yang terkandung di dalamnya juga relative tidak tereduksi saat diterjemahkan ke dalam bahasa terjemahan. Namun jika teks bahasa sumber itu kompleks, maka perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya agar makna yang dikandung oleh teks itu terpindahkan dengan utuh. Contohnya teks berikut ini:

إن قضية صراع الحضرات أو حوارها هي إحدى القضايا السياسية التي
تشغل العالم.

Penerjemahan teks bahasa sumber di atas tidak bisa secepat teks pertama mengingat banyak variabel yang terlibat di dalamnya, antara kalin konteks sosial politik, budaya, bahasa. Oleh sebab itu penerjemah harus berhati-hati dalam melindungi makna yang akan dipindahkan ke dalam bahasa sasaran. Tentu saja teks tersebut tidak bisa diterjemahkan seperti berikut ini:

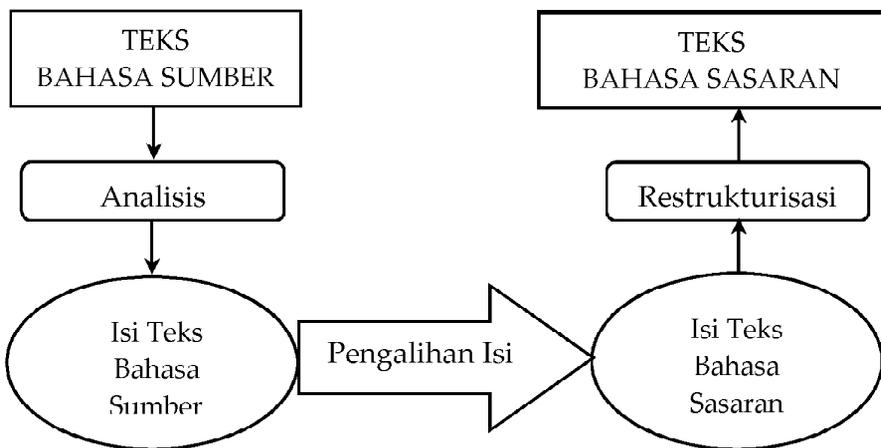
Pertarungan antar peradaban dan dialog-dialognya merupakan salah satu persoalan yang menyibukan dunia.

Bahasa terjemahan tersebut rancu dan agak sulit untuk dipahami karena tidak memperhitungkan konteks bahasa dan sosial politik yang mempengaruhinya. Jika penerjemah memperhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan teks bahasa sumber tersebut di atas, maka redaksi bahasa sasaran yang cocok adalah:

Problematika pertarungan dan dialog antarperadaban adalah salah satu persoalan politik yang menyita perhatian dunia.

Jadi, apakah proses penerjemahan untuk kedua kalimat di atas berbeda? Tentu saja tidak. Hanya saja, untuk kalimat pertama, proses itu berlangsung begitu cepat, sementara untuk kalimat kedua prosesnya berjalan lambat. Oleh karena itu, Nida dan Taber menggambarkan proses penerjemahannya, yakni penerjemahan dinamis, sebagai berikut:¹⁸

Gambar 2
Proses Penerjemahan Menurut Nida dan Taber



Dalam proses ini terdapat tiga tahap, yaitu tahap analisis, transfer, dan restrukturisasi. Dalam tahap analisis, penerjemah menganalisis teks bahasa sumber dalam hal (1) hubungan gramatikal yang ada dan (2) makna kata dan rangkaian kata-kata untuk me-

¹⁸ Eugene A. Nida & Charles R. Taber, 1982. *The Theory and Practice of Translation*. (Leiden: E. J. Brill, 1982), p. 33.

mahami makna atau isinya secara keseluruhan. Hasil tahap ini, yaitu makna bahasa sumber yang telah dipahami, ditransfer di dalam pikiran penerjemah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Baru setelah itu, dalam tahap restrukturisasi, makna tersebut ditulis kembali dalam bahasa sasaran sesuai dengan aturan dan kaidah yang ada dalam bahasa sasaran. Proses di atas kelihatannya rumit, tetapi setelah dipahami sebenarnya cukup mudah.

Meskipun demikian, Suryawinata dan Haryanto berusaha memperjelas skema tersebut dalam empat tahap sebagai berikut:

1. Tahap analisis atau pemahaman

Dalam tahap ini struktur lahir (atau kalimat yang ada) dianalisis menurut hubungan gramatikal, menurut makna kata atau kombinasi kata, makna tekstual, dan bahkan makna kontekstual. Ini merupakan proses transformasi balik.

2. Tahap transfer

Dalam tahap ini materi yang sudah dianalisis dan dipahami maknanya tadi diolah penerjemah dalam pikirannya dan dipindah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam tahap ini belum dihasilkan rangkaian kata; semuanya hanya terjadi di dalam batin penerjemah.

3. Tahap restrukturisasi

Dalam tahap ini penerjemah berusaha mencari padanan kata, ungkapan, dan struktur kalimat yang tepat dalam bahasa sasaran sehingga isi, makna, dan pesan yang ada dalam teks B_{Su} tadi bisa disampaikan sepenuhnya dalam bahasa sasaran.

4. Tahap evaluasi dan revisi

Setelah didapat hasil terjemahan di bahasa sasaran, hasil itu dievaluasi atau dicocokkan kembali dengan teks aslinya. Kalau dirasa masih kurang padan, maka dilakukanlah revisi.¹⁹

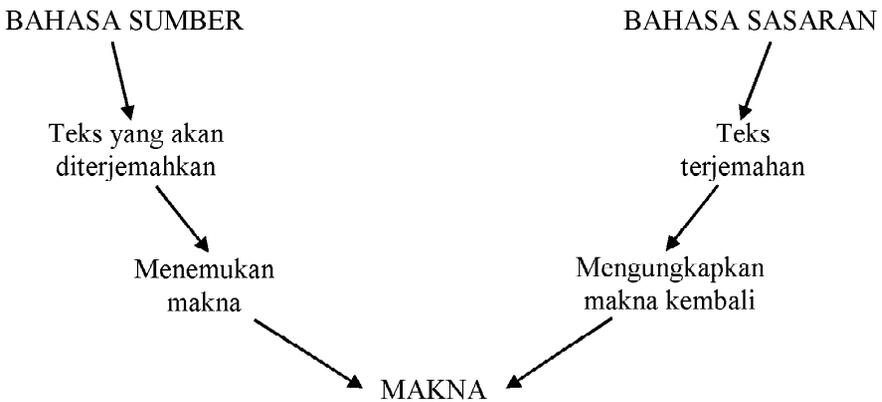
Selain Nida dan Taber, Larson²⁰ juga mengajukan model proses penerjemahan. Model tersebut secara garis besar sama, tetapi

¹⁹ Zuchridin Suryawinata & Sugeng Haryanto, Translation: *Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 19.

²⁰ Mildred L. Larson, 1998. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. 2nd Edition. (USA: University Press of America, Inc., 1998), p. 3-4.

kelihatannya lebih sederhana. Proses itu terdapat pada gambar di bawah ini:

Gambar 3
Proses Penerjemahan Menurut Larson



Gambar proses penerjemahan Larson di atas menunjukkan bahwa prosesnya penerjemahan itu terdiri atas tahap mempelajari dan menganalisis kata kata, struktur gramatikal, situasi komunikasi dalam teks bahasa sumber, dan konteks budaya bahasa sumber untuk memahami makna yang ingin disampaikan oleh teks bahasa sumber. Ini sama persis dengan tahap analisis menurut Nida dan Taber. Kemudian, makna yang telah dipahami tadi diungkapkan kembali dengan menggunakan kosakata dan struktur gramatikal bahasa sasaran yang baik dan cocok dengan konteks budaya bahasa sasaran. Proses ini sama dengan proses restrukturisasi Nida dan Taber. Yang berbeda adalah tahap transfer. Larson tidak mengemukakan secara terpisah tahap ini, tetapi dari uraian dan skemanya, tahap ini jelas ada. Mungkin Larson menganggap bahwa proses ini otomatis hadir jika penerjemah mengungkapkan kembali makna yang dipahami di dalam bahasa sasaran.

Untuk memberi gambaran proses ini, Suryawinata dan Haryanto memberi contoh proses penerjemahan bahasa sumber bahasa Inggris: *"I fell and hurt my knee"*.

1. Analisis leksikon

- I* → pembicara
fell → bergerak menuju tanah tanpa bias dikendalikan
and → ada tambahan ide
hurt → hurt perbuatan melukai orang lain atau diri sendiri
my → milik pembicara
knee → sendi antara tulang palia dan tulang kering

2. Analisis struktur gramatikal

Dari analisis gramatikal diperoleh hal hal berikut: (a) kalimat ini kalimat majemuk rapatan berjenis kalimat positif atau kalimat afirmasi, dan (b) kalimat ini untuk menceritakan kejadian pada masa lalu, karena kata "*fell*" adalah bentuk lampau dari kata "*fall*".

3. Analisis konteks situasi menghasilkan pemahaman bahwa kalimat ini mungkin sekali diucapkan oleh seseorang kepada temannya.
4. Analisis konteks budaya menghasilkan pengertian bahwa tidak ada hal-hal yang sifatnya sangat khusus dalam budaya Inggris dalam kalimat ini. Ini bisa dimengerti bahwa tidak ada konsep budaya khusus dalam ujaran ini.²¹

Dari hasil analisis teks asli ini dapat diperoleh makna bahwa si pembicara ingin menceritakan kepada temannya bahwa pada waktu yang lampau dia terjatuh dan karenanya ada luka di sekitar sendi yang menghubungkan tulang paha dan tulang keringnya. Makna ini kemudian diungkapkan kembali dengan mempertirnbangkan segi segi leksikon (kata), struktur gramatikal, konteks situasi, dan konteks budaya bahasa sasaran, yakni bahasa Indonesia. Langkah ini bisa digambarkan sebagai berikut:

1. Pertimbangan leksikon bahasa sasaran

Langkah ini adalah pencarian kata kata bahasa sasaran yang bisa digunakan untuk mengungkapkan makna bahasa sumber. Langkah ini bisa digambarkan dengan sederhana sebagai berikut:

- I* → saya, aku, hamba
Fell → jatuh

²¹ Suryawinata, Zuchridin & Sugeng Haryanto, Translation: *Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 22.

<i>And</i>	→ dan, serta
<i>Hurt</i>	→ melukai
<i>My</i>	→ milikku, milik saya, punya, punya saya
<i>Knee</i>	→ lutut

2. Pertimbangan struktur gramatikal

Dalam bahasa Indonesia tidak ada pemarkah waktu lampau seperti halnya bahasa Inggris. Konsep ini harus dikatakan eksplisit, dulu atau *beberapa hari yang lalu*.

Lebih jauh lagi, struktur kalimat majemuk rapatan dalam bentuk afirmasi seperti struktur aslinya tidak bisa dipakai untuk mengungkapkan makna yang sama dalam bahasa Indonesia. Tentu kita merasa tidak pas jika mendengar ada kalimat "Saya jatuh dan saya melukai lutut saya kemarin". Oleh karena itu, harus dicari struktur kalimat yang bisa diterima di dalam bahasa Indonesia.

3. Pertimbangan konteks situasi dan budaya

Dalam mencari struktur yang pas ini, penerjemah harus pula mem pertimbangkan konteks situasi yang akrab. Kata "hamba" mungkin tidak tepat karena tidak ada konsep yang khas Inggris. Oleh karena itu, penerjemah bisa mengabaikan masalah ini.

Pada akhirnya, mungkin bisa ditemukan kalimat akhir sebagai terjemahan kalimat aslinya, yaitu "Saya terjatuh dan lutu saya terluka", atau "Aku terjatuh dan lututku terluka".

E. Kesimpulan

Tidak dapat dipungkiri, karya-karya terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia sangat banyak jumlahnya, baik itu terjemahan Alquran, kitab-kitab klasik mengenai tauhid, fikih, tasawuf, bahasa Arab bahkan kitab kontemporer. Tidak terhitung lagi berapa orang atau instansi yang telah menerjemahkan kitab-kitab Arab tersebut.

Ketika melakukan penerjemahan buku yang berbahasa Arab maupun bahasa yang lainnya, tidak diragukan lagi penerjemah menemui permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan aspek kebahasaan, non kebahasaan, dan kebudayaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses penerjemahan terdiri dari dua tahap: (1) analisis teks asli dan pemahaman makna dan/atau pesan teks asli dan (2) pengungkapan kembali makna dan/atau pesan tersebut di dalam bahasa sasaran dalam kata kata atau kalimat yang berterima di dalam bahasa sasaran.

Daftar Pustaka

- al-Abbas, Syihab al-Din Abu Muhammad al-Idris al-Qurrafi. *Syarh Tanqih al-Futshul fi Ikhtishar al-Husul fi al-Ushul*, (Kuwait: Daar al-Fikr, 1973).
- Catford. J.C. *Linguistic Theory of Translation* (Oxford: Oxford University, 1965).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Dîdâwî, Muḥammad. *‘Ilm al-Tarjamah Baina al-Nazhriyah wa al-Tathbîq*, (Tûnis: Dâr al-Ma’ârif, 1992).
- Eugene A. Nida & Charles R. Taber, 1982. *The Theory and Practice of Translation*. (Leiden: E. J. Brill, 1982).
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Ma’lûf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lâm*, (Bîrût: Dar al-Masyriq, 1994)
- Machali, Rochayah. *Pedoman Bagi Penerjemah* (Bandung: Mizan, 2009)
- Mildred L. Larson, *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. 2nd Edition. (USA: University Press of America, Inc., 1998).
- Moentaha, Salehan. *Bahasa dan Terjemahan* (Jakarta: PT. Kesaint Blanc, 2006).
- Mufid, Nur dan Kaserun AS. Rahman, *Buku Pintar Menerjemahkan Arab-Indonesia Cara Paling Tepat, Mudah dan Kreatif*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007).
- Qal’ah Jî, Maḥmûd Rawwâs. *Lughah al-Qur’ân, Lighah al-‘Arab al-Mukhtârah*, (Beirut: Dâr al-Nafâis, 1988).
- Suryawinata, Zuchridin & Sugeng Haryanto, Translation: *Bahasan*

Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan. (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

Syihabuddin, *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia*, (Bandung: Humaniora, 2005).

Taufiq Muḥammad Syâhîn, *'Awâmil Tanmiyah al-Lughah al-'Arabiyah*, (al-Qâhirah: Maktabah Wahbah, 1993).

Widyamartaya, A. *Seni Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).